

Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi

Rilla Sovitriana, Hardiyanti Christina Sianturi

^{1,2}Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Pangeran Diponegoro No. 74 Jakarta
rilla.sovitriana@gmail.com¹
hardiyantichristina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif, hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif, dan hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif. Subyek pada penelitian ini merupakan remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *quota sampling* dan mendapatkan responden sebanyak 200 subjek. Penelitian ini menggunakan 3 skala alat ukur, yaitu: skala alat ukur kematangan emosi, skala alat ukur konformitas, dan skala alat perilaku agresif. Hasil penelitian ini menghasilkan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada arah negatif dengan korelasi $r = (-0,150$ dan $p = 0.034 < p = 0.05$, hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada arah positif dengan korelasi $r = 0.466$ dan $p = 0.000 < p = 0.05$, dan hubungan signifikan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif dengan diperoleh data sebesar $R = 0.573$, $R^2 = 0.329$, dan $p = 0.000 < p = 0.05$

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Konformitas, Perilaku Agresif

Abstract

This research is a quantitative study which aims to examine the relationship between emotional maturity and conformity, the relationship between peer conformity and aggressive behaviour, and the relationship between emotional maturity and peer conformity with aggressive behaviour. The subjects in this study were adolescents in Kelurahan X Kabupaten Bekasi. The study used a sampling technique with quota sampling and respondents got as many as 200 subject. This study uses 3 measuring instrument scales, namely: emotional maturity measuring instrument scale, peer conformity scale, and aggressive behaviour measuring instrument scale. The results of the study produced a significant relationship between emotional maturity and aggressive behaviour in the negaitve direction with $r = (-0.150)$ and $p = 0.034 < p = 0.05$, a significant relationship between peer conformity and aggressive behaviour in the positive direction with the relationship $r = 0.466$ and $p = 0.000 < p = 0.05$, and a significant relationship between emotional maturity and peer conformity with aggressive behaviour by obtaining data of $R = 0.573$, $R^2 = 0.326$, and $p = 0.000 < p = 0.05$

Keyword : Emotional Maturity, Conformity, Aggressive Behaviour

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Masa remaja berlangsung dari usia 12-22 tahun (Santrock, 2012). Masa remaja merupakan masa yang singkat, dan tergolong masa yang sulit untuk dihadapi. Pada tahap ini, upaya individu untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol, individu mulai menunjukkan eksistensi dalam pergaulan, serta berusaha untuk menunjukkan diri, yang ditampilkan dengan perilaku tidak wajar dan bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial remaja.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perubahan, karena terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pada emosi dan juga hubungan sosial, pada masa ini individu mulai mencari identitas dirinya dengan pola hubungan sosial yang mulai berubah, remaja juga dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Pikiran remaja juga menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis. Remaja juga meluangkan lebih banyak waktu di luar rumah (Santrock, 2012).

Seperti dilansir dalam Kompasiana.com (2018), dimana seorang guru meninggal dianiaya muridnya di sekolah, awal peristiwa ini adalah saat guru tersebut mencoba untuk menegur muridnya yang tidak menghiraukan pelajaran disaat guru tersebut sedang menerangkan di depan kelas. Beberapa kali guru tersebut mencoba untuk menegur, namun murid tersebut tetap menghiraukannya sehingga terjadi perdebatan diantara keduanya.

Setelah terjadinya perdebatan, murid tersebut mulai menganiaya gurunya.

Pada masa remaja terjadi perubahan dalam fase hormonal, yang berdampak pada emosi yang labil, yang dapat menyebabkan individu memunculkan perilaku agresif. Faktor pergaulan lingkungan juga dapat membawa pengaruh tentang bagaimana individu mengekspresikan emosinya. Berdasarkan pergaulannya dengan teman sebayanya atau tontonan televisi, film, internet, dan media sosial yang mencontohkan perilaku agresif, dapat memicu agresivitas pada individu itu sendiri.

Myers (dalam Amaliasari & Zulfiana, 2019) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang dimaksudkan untuk mendominasi atau berperilaku secara verbal maupun fisik, dimana bentuk perilaku diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Baron & Byrne (2005) mengungkapkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik maupun mental, dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa remaja yang tinggal di daerah Kelurahan X menyatakan bahwa remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, agar dirinya dapat diterima sebagai anggota kelompok, sehingga mereka menjadi sulit untuk mengendalikan diri. Remaja memilih untuk menghindari individu yang dibenci, dan membalas perlakuan individu yang menyakiti atau berperilaku kasar terhadap dirinya, serta remaja tidak ragu untuk menyerang individu yang memprovokasinya.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan/emosional pada remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga atau teman sebaya, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono dalam Linda Yani & Retnowuni, 2019)

Chaplin (dalam Paramitasari & Alfian, 2012) mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional individu. Individu yang mempunyai emosi matang tidak akan menampilkan pola-pola emosional yang hanya pantas dilakukan oleh anak-anak. Individu yang mempunyai emosi matang juga dapat melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi.

Kematangan emosi diperlukan oleh individu untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dan belum tentu setiap individu mampu untuk mencapai kematangan emosinya. Perilaku agresif pada remaja juga dipengaruhi oleh kematangan emosi yang dimiliki oleh individu. Kurangnya kematangan emosi yang dimiliki oleh individu dalam mengekspresikan atau mengendalikan emosinya dapat membuat individu menunjukkan perilaku agresif.

Perilaku agresif semata-mata tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi pada remaja. Salah satunya seperti faktor konformitas teman sebaya, hal ini dapat menyebabkan banyak remaja lebih menunjukkan perilaku agresif, yang

dimana hal ini dapat menjadi sesuatu yang buruk bagi individu itu sendiri maupun individu lain yang berada di lingkungannya.

Konformitas adalah interaksi individu yang cenderung meniru dan menerima perilaku kelompok berupa ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana remaja tersebut berperilaku (Baron & Byrne, 2005). Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar dan menjadi peran penting dalam kehidupan remaja. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman-temannya yang dimana bisa berperan sebagai sumber kesenangannya dan keterikatan yang dimilikinya dengan teman sebaya menjadi begitu kuat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raviyoga & Marheni (2019) adalah bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang muncul, dan semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki individu maka semakin meningkat pula munculnya perilaku agresif pada individu.

Rumusan Masalah

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi?

2. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi?
3. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Agresif

Mac Neil & Stewart (dalam Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresif meliputi lingkungan fisik, individu lain, dan diri sendiri. Perilaku yang termasuk dalam

agresivitas yaitu menendang, menampar, mengancam, menghina, bahkan bergunjung atau menyindir, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti.

Strickland (dalam Hanurawan, 2010) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak individu lain. Meskipun agresi sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, namun sebenarnya perilaku agresif yang ditujukan untuk memberikan kerugian secara psikologis dapat pula disebut sebagai perilaku agresif.

Agresi merupakan konstruk yang kompleks, dan beberapa ahli pun menyimpulkan bahwa merumuskan definisi agresi yang memuaskan serta tanpa kontroversi merupakan sesuatu yang hampir mustahil (Gendreau & Archer dalam Hanurawan, 2010). Sears. dkk (1991) menyatakan bahwa niat merupakan hal penting dan tanpa mempertimbangkan niat dalam menjelaskan agresi akan menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan yang diniatkan untuk menyakiti, melukai, dan merusak yang ditujukan pada objek sasaran perilaku agresif dengan tujuan untuk menyebabkan penderitaan dan membahayakan individu lain. Perilaku agresif tidak hanya dilakukan secara fisik namun bisa juga secara verbal yang dimana ditujukan untuk membuat kerugian secara psikologis pada individu yang menjadi sasaran perilaku agresif.

Aspek-aspek perilaku agresif menurut Buss & Perry (dalam Damayanti et al., 2018) antara lain: Pertama, agresi fisik (*physical aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang

secara fisik dengan tujuan untuk mengekspresikan perilaku agresif dengan cara melukai atau membahayakan individu. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara pelaku dan korbannya. Kedua, agresi verbal (*verbal aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara verbal atau kata-kata, dengan tujuan untuk menyerang atau menyakiti individu lain. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme. Ketiga, kemarahan (*anger*) ialah bentuk perilaku agresif tidak langsung berupa perasaan marah atau kesal kepada individu lain maupun suatu hal atau karena individu tidak dapat mencapai tujuannya. Keempat, permusuhan (*hostility*) ialah bentuk perilaku agresif yang tidak terlihat, seperti rasa cemburu dan iri kepada individu lain dan proyeksi dari rasa permusuhan individu lain.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi untuk bisa mencapai tingkat kedewasaan dan perkembangan emosional, dan pribadi yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosi yang tidak pantas untuk ditampilkan saat di masyarakat (Sarwono dalam Asmoro et al., 2018). Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan.

Davidoff (dalam Asmoro et al., 2018) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Walgito (dalam Fajarini &

Khaerani, 2014) menjelaskan bahwa individu yang matang emosinya mampu menerima apa adanya, tidak impulsif, emosi terkontrol, sabar dan pengertian, serta bertanggung jawab.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan pribadi yang bersangkutan terdapat keterlibatan kontrol emosional (Guswani & Kawuryan (dalam Asmoro et al., 2018). Marcham (dalam Fajarini & Khaerani, 2014) mengatakan bahwa individu yang mempunyai ciri emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan stimulus, baik dari dalam maupun dari luar. Kematangan emosi dapat mempengaruhi agresi. Apabila individu lebih memiliki emosi negatif yang menghasilkan perasaan negatif, agresinya bisa meningkat. Sebaliknya, apabila individu lebih banyak memiliki emosi positif yang menghasilkan perasaan positif, maka akan menurun agresinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya, sehingga individu tidak terpengaruh oleh rangsangan stimulus yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar dirinya. Individu yang sudah matang secara emosional dapat bertanggung jawab dan mencari jalan keluar yang diperlukan untuk menyalurkan emosinya, maka individu akan menghasilkan perasaan yang positif, sehingga tingkat agresivitas yang dimiliki individu menurun.

Katkovsky dan Gorlow (dalam Ulfah & Syahrizaldi, 2017), mengemukakan tujuh aspek-aspek kematangan emosi, yaitu: (1) Kemandirian, artinya individu mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan

bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. (2) Kemampuan menerima kenyataan, artinya individu mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan individu lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan individu lain. (3) Kemampuan beradaptasi, artinya individu yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik individu serta mampu menghadapi situasi apapun. (4) Kemampuan merespon dengan tepat, artinya individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi individu lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan. (5) Merasa aman, artinya individu yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial individu memiliki ketergantungan pada individu lain. (6) Kemampuan berempati, artinya individu mampu berempati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi individu lain dan memahami apa yang individu lain pikirkan atau rasakan. (7) Kemampuan menguasai amarah, artinya individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.

3. Konformitas

Menurut Sears (1991) konformitas dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku individu lain secara sukarela karena individu lain juga melakukan hal tersebut. Konformitas akan mengalami peningkatan pada individu di fase remaja sebab remaja lebih menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman di sekolah ataupun untuk

bermain sehingga dapat mengalami perubahan pada cara berbicara ataupun perilaku remaja. Remaja akan mengalami peningkatan yang nyata ataupun tidak nyata pada dirinya yang dipengaruhi dari teman sebayanya.

Menurut Winarsih dan Saragih (dalam Susetyo, 2018) menjelaskan bahwa konformitas adalah kecenderungan perubahan persepsi, opini, dan perilaku yang dipengaruhi karena adanya sebuah tekanan kelompok yang timbul akibat konflik pendapatnya dengan pendapat lainnya serta dapat merubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan harapan pada suatu kelompok. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar dunia keluarga (Santrock, 2012). Apabila informasi yang ada dalam kelompok teman sebaya adalah informasi yang negatif, maka remaja cenderung berperilaku negatif pula untuk menunjukkan rasa solidaritasnya.

Yusuf (dalam Susetyo, 2018) menyatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan teman sebaya. Dalam hal ini kelompok teman sebaya adalah sekelompok individu yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada individu dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya. Menurut Brown dan Diez (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja menjadikan perilaku dan sikap teman sebayanya sebagai acuan tingkah lakunya sendiri, baik itu dalam bersikap kepada lingkungan

disekitarnya (Santrock, 2012). Semakin kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, dianggap sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu pengaruh sosial yang dimana individu melakukan usaha untuk bersikap dan mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan serta menerima norma-norma atau perilaku kelompok teman sebayanya, dan menjadikan perilaku atau sikap teman sebayanya sebagai acuan tingkah lakunya sendiri maupun dalam bersikap dengan lingkungan sekitarnya, dengan harapan bahwa individu dapat diterima sebagai anggota kelompok. Semakin conform individu terhadap teman sebayanya semakin kuat pula ikatan emosi yang dimiliki individu dengan kelompok, sehingga kelompok teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja.

Menurut Taylor (dalam Prima et al., 2018) aspek-aspek konformitas dibagi menjadi lima, yaitu: (1) Peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan individu lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) yang menyebabkan konformitas. (2) Penyesuaian, yaitu keinginan individu untuk dapat diterima oleh individu lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap individu lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok. (3) Kepercayaan, yaitu semakin besar keyakinan individu pada kelompok teman sebayanya membuat individu membenarkan segala informasi yang diterima oleh kelompoknya, sehingga individu semakin memilih untuk conform

terhadap kelompok teman sebayanya. (4) Kesepakatan, yaitu sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. (5) Ketaatan, yaitu respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat individu menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

III. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kelurahan X yang berjumlah infinite. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019). Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan skala model likert, terdiri dari 3 skala yaitu skala perilaku agresif, skala kematangan emosi dan skala konformitas teman sebaya. Adapun analisis data penelitian ini menggunakan analisis *bivariate* dan *multivariate* dengan *regressions metode enter* dengan program IBM SPSS versi 25.0 for windows.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *bivariate correlation* dan analisis *multivariate correlation*. Berdasarkan hasil analisis *bivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi $r = -0,150$ dan nilai $p = 0.034$ di mana $(p) < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kematangan emosi dengan perilaku perilaku agresif

pada remaja di kelurahan pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.

Selanjutnya, hasil analisis *bivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi $r = 0.466$ dan nilai $p = 0.000$ di mana $(p) < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.

Lalu berdasarkan analisis *multivariate correlation* diperoleh nilai korelasi $R = 0.573$, $R^2 = 0.329$, dan $p = 0.000$ di mana $(p) < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. $R^2 = 0.329$ menjelaskan bahwa variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya memiliki jumlah kontribusi sebesar 32,9% terhadap perilaku agresif. Dengan kata lain, variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya berkontribusi sebesar 32,9% terhadap perilaku agresif, sedangkan 67,1% merupakan faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dan pada hasil analisis dengan metode *stepwise*, diketahui variabel konformitas menyumbang sebesar 21,7% sedangkan variabel kematangan emosi hanya menyumbang sebesar 11,2% (32,9% - 21,7%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel konformitas memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel kematangan emosi terhadap perilaku agresif pada remaja.

V. KESIMPULAN

Mengacu pada hipotesis penelitian dan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif

pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.

Selanjutnya, terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.

Dan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif dan positif antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. Di mana variabel konformitas dinilai memberikan kontribusi lebih dominan dalam hubungan dengan variabel perilaku agresif dibandingkan kontribusi yang diberikan oleh variabel kematangan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliasari, R. D., & Zulfiana, U. (2019). Hubungan antara Self-Management dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA. *Cognicia*, 7(3), 308–320. <https://doi.org/10.22219/cognicia.vol7.no3.308-320>
- Anggraeni, P. S. (2018, Feb 03). Tragedi Guru Budi dan Perilaku Agresif Remaja. *Artikel Berita Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/sefrinta/5a753c03bde5751a0d5fab55/tragedi-guru-budi-dan-perilaku-agresif-remaja#>
- Asmoro, A. R., Matulesy, A., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara. *Jurnal Psikologi Teori*

- Dan Terapan*, 9(1), 39–48.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v9n1.p39-48>
- Baron, Robert. A., Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., Widayani, F. A. (2018). Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI SMK X di Jakarta Timur. *Jurnal Humanira*, 2(3), 74-79.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/dkyb3>
- Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 22–29.
<https://media.neliti.com/media/publications/126264-ID-kelekatan-aman-religiusitas-dan-kematang.pdf>
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Linda Yani, A., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36–43.
<https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2406>
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02), 1–7.
<http://www.journal.unair.ac.id/filerPD>
- F/110511131_1v.pdf
- Prima, P., Ainun, N., Psikologi, F., & Area, U. M. (2018). Perbedaan Konformitas Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah. *Jurnal Psikologi Prima*, 1(2), 34–45.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44–55.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi Ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sears, David. O., Peplau, Letitia. A., Taylor, Shelley. E. (1991) *Social Psychology Seventh Edition*. New York: Simon & Schuster.
- Susetyo, H. (2018). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikoborneo*, 6(1), 34–43.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta
- Ulfah, S. A., & Syahrizaldi. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 59–65.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/viewFile/289/233>